



**MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)
(PSI 309)**

**MODUL PERTEMUAN 4
Kedudukan Teori dalam Penelitian Kualitatif**

**DISUSUN OLEH:
Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si.**

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. KEMAMPUAN AKHIR YANG DIHARAPKAN:

- Mampu mendeskripsikan keterlibatan teori dalam riset kuantitatif
- Mampu mendeskripsikan keterlibatan teori dalam riset kualitatif
- Mampu memahami fungsi teori dalam penelitian kualitatif

B. URAIAN MATERI

1. Mengapa menggunakan teori dalam penelitian kualitatif?

Dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, penggunaan teori dalam penelitian kualitatif memiliki variasi yang berbeda dan bahkan dapat bermasalah saat berhubungan dengan teori (Bendassolli dalam Padgett, 2016). Saat metode kuantitatif dikembangkan sebagai sarana pengujian hipotesis yang diturunkan secara teoritis, posisi teori dalam penelitian kualitatif justru tidak selalu dapat diprediksi, atau bahkan terlihat, dalam penelitian kualitatif. Terkadang tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk membangun teori baru, memastikan ini dikembangkan dari data, bukan dari ide yang dibawa peneliti ke dalam penelitian (Padgett, 2016).

Dalam kerangka kerja teoritis, teori memainkan peran penting dalam membingkai studi kualitatif, yaitu sebagai panduan dalam pengumpulan dan / atau analisis data. Atau, beberapa konsep teoretis dapat digunakan secara selektif untuk memahami temuan, daripada menggunakan temuan untuk menguji teori, seperti pada penelitian kuantitatif. Namun, dalam banyak makalah kualitatif, teori hanya tampil secara singkat, jika ada pun, mungkin disebut melalui bagian final atau bagian diskusi mengenai studi yang cocok untuk mengkaji temuan dalam literatur yang lebih luas (Padgett, 2016).

Teori memberikan pemahaman konseptual yang kompleks dan komprehensif tentang hal-hal yang tidak dapat disematkan: bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana organisasi beroperasi, mengapa orang berinteraksi dengan cara tertentu. Teori memberi peneliti "lensa" berbeda yang akan digunakan untuk melihat masalah rumit dan masalah sosial, memfokuskan perhatian mereka pada berbagai aspek data dan penyediaan kerangka kerja untuk melakukan analisis (Reeves, dkk., 2008).

Sama layaknya tidak ada satupun cara untuk memahami mengapa hal tersebut bisa terjadi, apa penyebabnya, misalnya saat sebuah budaya telah terbentuk dengan cara tertentu, banyak “lensa” yang dapat diterapkan ke masalah, masing-masing berfokus pada aspek yang berbeda-beda. Modul ini akan membahas fungsi teori dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, serta berbagai pendapat mengenai kedudukan teori dalam penelitian kualitatif (Reeves, dkk., 2008).

2. Teori Bagi Peneliti Kualitatif

Dari sisi kememadaian, dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak di bandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan dalam menyusun instrument dan sebagai panduan dalam menyusun panduan untuk wawancara, dan observasi (Madekhan, 2018).

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagai seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data. Oleh karena itu penelitian kualitatif jauh lebih sulit dari penelitian kuantitatif, karena peneliti kualitatif harus berbekal teori yang luas sehingga mampu menjadi “*human instrument*” yang baik. Penelitian kualitatif jauh lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif karena data yang terkumpul bersifat subyektif dan instrument sebagai alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri. Dengan

kebutuhan akan teori yang memadai, maka untuk dapat menjadi instrument penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang berkaitan dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan pada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan mampu memahami analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh, padahal pendekatan induktif memberikan penekanan pada pemahaman yang kompresif atau "holistik" mengenai situasi sosial yang ditelaah. Artinya, kehidupan sosial dipandang sebagai pelibatan serangkaian peristiwa yang saling berpautan, yang perlu untuk digambarkan secara lengkap oleh peneliti kualitatif (Madekhan, 2018).

3. Teori Sebagai Dasar Pijakan dan Sumber Kebenaran dalam Riset Kuantitatif

Terdapat perbedaan mendasar dalam keterlibatan teori atau referensi yang digunakan sebagai dasar pijakan, dasar pemikiran, maupun penggunaan teori sebagai pisau analisis antara riset kuantitatif dengan riset kualitatif. Dalam riset kuantitatif, keberadaan teori sangat dominan, sangat utama, dan menjadi dasar berpijak maupun dasar analisis dalam menelaah variabel yang diteliti. Setiap pemikiran yang diajukan oleh peneliti harus berlandaskan teori yang mendasarinya, Teori menjadi sebuah landasan bagi peneliti dalam mengemukakan ide maupun pemikirannya tentang variabel yang akan diteliti. Dengan demikian, hampir tidak dimungkinkan gerak, alur, dan kedalaman analisis terlepas dari teori yang mendasarinya (Herdiansyah, 2015).

Keterlibatan teori dalam riset kuantitatif sudah dimulai bahkan sebelum riset dilakukan. Seorang peneliti kuantitatif harus mendalami dan menelaah apa yang akan diteliti berdasarkan perspektif teori tertentu. Pola ini memungkinkan peneliti bergerak dan berpikir pada batasan yang konkret karena batasannya adalah cakupan dari teori yang digunakan. Ke mana pun arah pembahasan dan alur penelitian selalu didasari oleh alasan logis dari teori yang mendasari, dan

tentu saja peneliti kuantitatif harus benar-benar memahami teori yang digunakan bukan saja sebatas definisi, namun juga dalam esensi yang sebenarnya (Herdiansyah, 2015).

Terdapat dua fungsi teori dalam penelitian kuantitatif, yang pertama teori sebagai pijakan dapat dianalogikan bahwa teori dalam riset kuantitatif bagaikan batu pijakan yang dipijak ke mana pun kaki melangkah. Setiap langkah analisis, sintetif, maupun argumentasi dan pemikiran peneliti harus tetap beridir di atas pijakan teoritis. Sekali kaki melangkah pada pijakan batu tersebut, maka “rawan” hukumnya bagi peneliti. Rawan dalam arti, kepercayaan terhadap apa yang diulas dan diteliti menjadi rendah bahkan dipertanyakan sehingga diperlukan teori untuk dipijak sebagai landasan. Fungsi yang kedua, yaitu teori sebagai sumber kebenaran. Ketika peneliti berbicara tentang apapun di atas teori, sudah tentu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teori dipersepsi sebagai sebuah pemikiran ilmiah, menjadikan teori sebagai sebuah produk yang memiliki keabsahan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori yang bersifat ilmiah hanya mampu dipatahkan melalui aktivitas ilmiah juga, seperti riset-riset yang berfungsi memperbarui sebuah teori tertentu karena boleh jadi teori tersebut sangat terkait dengan konteks waktu dan situasi (Herdiansyah, 2015).

Prinsip mendasar dalam riset kuantitatif adalah sebuah riset yang ideal merupakan riset yang didasari oleh temuan riset terdahulu. Dengan demikian, tidak mungkin satu riset kuantitatif dapat berdiri secara independent tanpa didasari oleh hasil riset sebelumnya. Jika demikian, maka alur ideal dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang didukung oleh riset kuantitatif akan bergerak secara linier di mana satu temuan selalu didasari oleh temuan sebelumnya, dan begitu seterusnya kecuali jika temuan yang baru, bersifat mematahkan temuan sebelumnya, maka temuan sebelumnya sudah tentu “patah” dan tidak bisa digunakan sebagai pijakan dan landasan teoritis (Herdiansyah, 2015).

Arah pergerakan riset bersifat *sustainable* atau berkelanjutan dan berkaitan antara satu riset sebelumnya dengan riset yang akan dilakukan. Sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang dari ilmu pengetahuan

sebelumnya. Dalam riset yang baik, selalu mencantumkan saran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang didasari oleh beberapa hal yang ditemukan di luar cakupan riset yang bersangkutan, atau jika memang ada hal lain yang perlu diperbaiki dari temuan riset terdahulu. Saran riset penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai alasan yang kuat melakukan riset lanjutan untuk semakin mengeksplorasi temuan penelitian terhadap suatu variabel tertentu. Hal yang sering kali terjadi dan banyak ditemukan pada skripsi maupun tesis, di mana para mahasiswa ataupun peneliti pemula dalam mencari ide risetnya, tidak melihat pada hasil riset sebelumnya, tetapi berpikir dari awal untuk melakukan riset yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Ini tidak menjadi sebuah kesalahan, namun lebih baik jika ia menelaah riset sebelumnya, dan meneruskan hasil riset tersebut berdasarkan saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya, dan melakukan pendalaman atas riset sebelumnya. Hal tersebut tentu saja dapat lebih bermanfaat terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Herdiansyah, 2015).

Dalam riset kuantitatif, teori sangat penting bagi setiap hal yang dilakukan dalam riset kuantitatif apa pun jenis penelitiannya baik itu studi korelasional, komparatif, maupun melalui studi eksperimen. Teori berarti sesuatu yang vital yang harus ada dan harus menjadi penopang terhadap hasil riset. Kebenaran temuan didukung dan didasari sepenuhnya oleh keberadaan teori ataupun temuan sebelumnya. Keterkaitan antara satu temuan dengan temuan lainnya sangat erat. Mengapa teori menjadi hal yang dianggap sebuah teori sebagai sebuah kebenaran, bahkan pada titik ekstrem, teori sudah merupakan produk kebenaran yang perlu dipercaya penuh, dan bahkan tidak perlu disangsikan lagi? Hal ini terkait dengan ideologi berpikir (*school of thought*) positivisme yang dianut oleh para ahli kuantitatif. Ideologi ini menjadi mainstream bagi arah pergerakan riset di dunia (Herdiansyah, 2015).

4. Teori sebagai Pembanding dan Batasan yang Tidak Mengikat dalam Riset Kualitatif

Setelah kita membahas posisi teori dalam riset kuantitatif, sekarang kita akan membahas mengenai posisi dan fungsi teori dalam riset kuantitatif dengan

riset kualitatif. Pada riset kualitatif, terdapat dua fungsi teori. Pertama, teori hanya berfungsi sebagai pembanding. Apa yang dibandingkan? Hal yang dibandingkan adalah temuan murni di lapangan dengan teori. Membandingkan di sini bukan berarti mencari benang merah, irisan, atau kesamaan antara temuan dengan teori. Temuan dan teori jika terjadi kesamaan, itu berarti bahwa ada kesesuaian antara hal yang umum terjadi secara teori, dengan hal yang sebenarnya yang ada di lapangan. Sementara hal-hal yang berbeda antara temuan lapangan dengan teori dipandang sebagai sebuah kekhasan atau keunikan dari hasil riset (bukan dianggap sebagai sebuah kesalahan karena berbeda dengan teori). Keduanya, baik temuan di lapangan maupun teori, dianggap sebuah kebenaran sepanjang metodologi yang digunakan tepat dan sesuai dengan kaidahnya (Herdiansyah, 2015).

Dalam membandingkan antara temuan dan teori, tidak perlu harus sama. Perbedaan mengindikasikan adanya hal lain yang memengaruhi temuan yang sebelumnya belum ditemukan atau diteliti sehingga perbedaan tersebut dimaknai sebagai perkembangan dari apa yang diteliti dengan teori yang sudah baku. Teori yang sudah mapan akan diperkaya dengan temuan baru dari lapangan. Sementara hal yang berbeda antara temuan dengan teori, merupakan temuan baru dan boleh jadi hanya berlaku pada kasus yang diteliti saja. Temuan tersebut mungkin tidak berlaku umum dan bukan untuk kepentingan generalisasi, tetapi lebih kepada temuan yang berlaku pada kasus yang diteliti saja (Herdiansyah, 2015).

Hal yang merupakan temuan baru tersebut justru merupakan hal yang penting. Hal yang digali adalah keunikan dari fenomena yang diteliti. Terkadang yang sama dengan teori bagi peneliti kualitatif kurang menarik karena bersifat umum dan tanpa kekhasan dari yang diteliti. Keunikan kasus (terutama pada case study) justru menjadi inti penelitian, dan peneliti bertugas untuk mengangkat sesuatu yang unik tersebut ke permukaan untuk dapat “dinikmati” oleh pembaca sebagai hasil dari suatu penelitian kualitatif (Herdiansyah, 2015).

Fungsi teori yang kedua dalam riset kualitatif adalah sebagai batasan apa yang diteliti tapi tidak berfungsi mengikat. Keberadaan teori tetap dibutuhkan dalam riset kualitatif. Ia berfungsi sebagai pembatas dari apa yang akan digali dan dieksplorasi. Teori juga sebagai pemberi deskripsi dari apa yang

akan diteliti, yang juga ikut andil dalam membuat pedoman wawancara. Ingat bahwa apa yang akan digali dalam riset, semua tertuang dalam pedoman wawancara, dan aspek-aspek yang diungkap, diperoleh dari aspek teori dari apa yang akan diteliti. Namun, yang perlu dipahami adalah aspek-aspek yang akan digali tidak hanya sebatas yang diperoleh dari aspek teori, tetapi meliputi hal lainnya di luar teori yang secara alami muncul pada saat berinteraksi ketika wawancara. Akan banyak hal baru yang perlu digali dan dieksplorasi yang baru muncul ketika proses wawancara berlangsung, dan itu sering kali berada di luar batasan teori (Herdiansyah, 2015).

Keberadaan teori tidak dipersepsi sebagai landasan kebenaran yang mutlak harus ada dalam setiap tahapan riset dan setiap analisis yang dilakukan, tetapi hanya sebagai sesuatu yang membatasi bahasan saja. Apa pun yang ditemukan di lapangan dipersepsi sebagai kebenaran yang dilihat dari bagaimana subjek memberikan makna dari sesuatu hal yang diteliti, bagaimana subjek memersepsi suatu hal tersebut berdasarkan sudut pandangnya. Tugas peneliti hanya memotret hal tersebut, menganalisisnya menjadi sebuah elemen-elemen terkecil yang direkonstruksi ulang berdasarkan kategori-kategori tertentu. Karena sudut pandangnya adalah sudut pandang subjek, maka disebut dengan sebutan subjektif. Dalam istilah subjektif ini peneliti kualitatif berseberangan dengan hal ini karena dianggap tidak mampu dilakukan generalisasi terhadap populasi ataupun sampel dalam jumlah tertentu. Tentu saja ini menjadi sebuah polemik yang tidak akan berujung karena pada dasarnya perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan ideologi berpikir (*school of thought*) antara positivisme dan konstruktivisme (Herdiansyah, 2015).

5. Pertentangan Pendapat mengenai Kedudukan Teori dalam Penelitian Kualitatif

Dalam Poerwandari (2017), disebutkan bahwa ada beberapa pertentangan pendapat dalam penelitian kualitatif, dalam bahasa yang berbeda-beda, yang umumnya dipertentangkan adalah :

1. Penelitian kualitatif tidak memerlukan teori vs Penelitian kualitatif memerlukan teori sebagai kerangka berpikir

2. Karena tidak berpijak pada teori maka analisis data pada penelitian kualitatif haruslah induktif vs Penelitian kualitatif tidak dapat lepas dari teori oleh karena itu analisis datanya haruslah deduktif

Hanya memilih salah satu perspektif dan menganggapnya benar berarti menegasikan kemungkinan-kemungkinan lain. Dengan kata lain, hanya mengambil satu posisi berarti meyakini suatu kebenaran tunggal, suatu pemikiran yang tidak disetujui peneliti kualitatif. Yang menjadi masalah adalah, perdebatan ini dapat berimplikasikan pada banyak hal, misalnya pada bagaimana data diperoleh dan diperlakukan, pada bagaimana teori dapat dikembangkan, dan pada apa yang dianggap benar (ilmiah) dan tidak ilmiah (Poerwandari, 2017).

Bila posisi-posisi yang berbeda tidak dicoba dikupas dengan argumentasi yang jelas, akan muncul banyak sekali kebingungan yang pada gilirannya merugikan perkembangan ilmu. Dari pembahasan ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi alternatif pemikiran untuk dapat mengurangi kebingungan. Pada akhirnya, tiap-tiap peneliti akan memilih sendiri pendekatan yang dianggapnya paling baik untuk proyek penelitian yang dilakukannya (Poerwandari, 2017).

Dalam perspektif bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan teori, ada beberapa poin yang menjadi fokus, yaitu:

- Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan/atau deskriptif, bukan eksplanatif (Creswell dalam Poerwandari, 2017).
- Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun konsep dan teori, bukan sekedar menguji hipotesis (teori), oleh karena itu mendasarkan diri secara kaku pada teori hanya akan membatasi wawasan berpikir.

Perlu dikaji, bahwa kedua alasan tersebut secara mendasar memiliki perbedaan. Meskipun keduanya sama-sama menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak perlu berpatokan secara kaku pada teori, namun ada beberapa hal yang dapat di garis bawahi, yaitu:

- Pendapat pertama seolah memandang bahwa penelitian kualitatif hanya sebuah bentuk studi pendahuluan: eksploratif, deskriptif
- Pendapat kedua memandang ketiadaan teori sebagai kekuatan khusus yang melebihi cara berpikir uji hipotesis dan verifikasi. Pendapat ini sangat diyakini oleh penganjur *grounded theory* (teori dari dasar) (Glaser & Strauss dalam Poerwandari, 2017).

Kedua alasan tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bila penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, apakah itu berarti teori tidak diperlukan?
2. Apakah peneliti kualitatif tidak perlu membaca hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitiannya?
3. Mungkinkah peneliti dapat membebaskan diri dari teori yang telah dipelajarinya?

Pertanyaan-pertanyaan ini yang dapat menjadi bahan refleksi diri dari para peneliti kualitatif mengenai fungsi atau kedudukan teori dalam penelitian kualitatif.

6. Kualitatif, Sekedar Eksplorasi atau Deskripsi?

Pendapat ini didasari oleh paradigma positivistik, sehingga menganggap pendekatan kualitatif hanya mampu berperan sampai tahap deskriptif atau eksplorasi. Untuk kemudian ditindaklanjuti oleh penelitian kuantitatif melalui uji hipotesis agar dapat membangun suatu hukum atau teori umum. Pendapat ini yang kemudian dibantah keras oleh penganut *grounded theory* yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif tidak hanya sampai tahap deskriptif dan eksplorasi, tapi juga sampai pada pengembangan teori. Ada beberapa contoh teori yang masih relevan sampai sekarang, sebagai hasil dari penelitian kualitatif, yaitu: mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dari hasil telaah pada para pasiennya. Ada pula teori

perkembangan kognitif (*cognitive development*) yang dikembangkan oleh Piaget melalui penelitian pada anaknya sendiri (Poerwandari, 2017).

Pendekatan kualitatif memang dapat dilakukan untuk tujuan deskriptif dan eksploratif (studi pendahuluan), tapi hal yang sama juga berlaku untuk pendekatan kuantitatif (juga bisa untuk studi pendahuluan). Pendekatan yang digunakan untuk studi pendahuluan (deskriptif dan eksploratif) tidak serta merta menjadi pendekatan kelas bawah atau lebih rendah dari pendekatan lain. Karena pendekatan kualitatif meyakini bahwa tidak ada teori yang dapat dibangun tanpa melalui tahapan deskriptif. Sebagai jawaban atas pertanyaan awal: pendekatan kualitatif tidak terbatas untuk studi pendahuluan (deskriptif dan eksploratif) saja tapi juga sangat mungkin untuk menemukan dan membangun teori (Poerwandari, 2017).

7. Apakah Penelitian Kualitatif Tidak Perlu Teori?

Dari pertanyaan di atas dapat muncul pertanyaan-pertanyaan turunan yang lebih spesifik lagi, misalnya:

- Apa maksudnya?
- Apa perlu membaca buku, teori, penelitian sebelumnya?
- Apa akibat dari pernyataan tersebut?

Ada pihak-pihak yang membenarkan, bahwa pendekatan kualitatif tidak memerlukan teori. Membenarkan bahwa kita tidak perlu membaca penelitian atau teori (studi pustaka) saat melakukan penelitian. Lalu, bagaimana kita menyikapi pendapat seperti ini? **Kita perlu memposisikan teori dalam penelitian kualitatif.** Menurut Poerwandari (2017), pendapat yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak membutuhkan teori, dan karenanya tidak melakukan studi pustaka, adalah pandangan yang naif. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya peneliti tidak dapat lepas dari teori dan bidang ilmu yang telah dipelajarinya. Selain itu, melakukan penelitian kualitatif tanpa melakukan studi pustaka hanya akan menghasilkan penelitian yang kurang berkualitas dan tidak berguna. Mengapa? Karena pertanyaan penelitian yang kritis tidak dapat dikembangkan tanpa memperhatikan penelitian sebelumnya.

Pertanyaan penelitian bisa jadi kadaluarsa tanpa adanya studi pustaka. Oleh karena itu, studi pustaka dalam penelitian kualitatif haruslah diposisikan penting (satu pertanyaan terjawab).

Dalam penelitian kualitatif, teori sebaiknya tidak dipandang sebagai sebuah kerangka yang membatasi. Sebaliknya, teori membantu peneliti untuk menemukan pemahaman umum mengenai penelitian, menyediakan asumsi-asumsi dasar, mengarahkan pada pertanyaan pokok dan membantu memberikan makna pada data. Contoh, saat kita hendak melakukan penelitian tentang penerimaan diri pada penderita kanker. Maka kita dapat membaca artikel atau hasil penelitian mengenai penerimaan diri, atau artikel mengenai kanker, atau lebih luas lagi artikel mengenai penyakit mematikan (*terminal illness*) selain kanker. Hal ini ditujukan untuk membangun pemahaman peneliti mengenai variabel dan konteks penelitian, menyusun pertanyaan penelitian, dan memberikan makna pada data (Poerwandari, 2017).

Poin penting lain yang perlu diperhatikan adalah *grounded theory* (teori dari dasar), adalah teori yang dikembangkan berdasarkan data lapangan, bukan teori yang dihasilkan melalui asumsi dan uji asumsi. *Grounded theory* adalah produk dari penelitian kualitatif yang bersifat induktif (umum-khusus, fenomena-teori) setelah sebelumnya dikembangkan. Glaser dan Strauss (dalam Poerwandari, 2017) membagi teori menjadi dua, yaitu teori substantif dan teori formal:

- a. Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk suatu area khusus dan terbatas. Teori substantif adalah teori yang umumnya menjadi produk dari penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Misalnya, teori mengenai trauma pada korban gempa bumi, teori mengenai respons psikologi saat menghadapi kerusuhan massa, dll.
- b. Teori formal adalah teori yang mengarah pada area yang lebih lebar dan umum. Teori formal menjadi inti atau memayungi teori substantif. Contoh: teori mengenai trauma.

Teori bukanlah ideologi, ia tidak bersifat mutlak dan statis. Teori dapat dikoreksi, oleh karenanya ia berkembang seiring ilmu pengetahuan. Tidak masalah bila peneliti memiliki teori pribadi atau keberpihakan, misalnya saat peneliti kualitatif hendak meneliti kelompok miskin, penyandang cacat, korban KDRT karena memiliki kepedulian dan keberpihakan kepada kelompok tersebut. Hal tersebut boleh dilakukan, dengan memperhatikan batasan-batasan tertentu. Hal tersebut menjadi masalah masalah bila keberpihakan tersebut membuat peneliti menutup diri dari realitas (Poerwandari, 2017).

Referensi

- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Madekhan, M. (2018). Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Reforma*, 7(2), 62-69.
- Padgett, D. K. (2016). *Qualitative methods in social work research (Vol. 36)*. Sage Publications
- Poerwandari, E.K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Reeves, S., Albert, M., Kuper, A., & Hodges, B. D. (2008). Why use theories in qualitative research?. *Bmj*, 337.